

IMPLEMENTASI KESANTUNAN BERBAHASA DI ERA DIGITAL PADA TBM TPQ AL-HIDAYAH KOTA DEPOK

Lulu' Ur Rohmah¹, Bambang Sumadyo², Adi Permana³

^{1, 2, 3} Universitas Indraprasta PGRI

¹luluurrohmah@gmail.com

Abstract

Language politeness is starting to erode in the current digital era. This is caused by increasingly sophisticated communication tools, such as twitter, facebook, instagram and whatsapp. In this media, you can see the use of language, emoticon, or memes that appear when communicating. Seeing this, it is very necessary to promote understanding regarding politeness. This Community Service Activity provides a solution in the form of Implementing Language Politeness in the Digital Era at TBM TPQ Al-Hidayah Depok City. This aims to ensure that children and teenagers can apply the principles of politeness in communicating.

Keywords: *language politeness, digital era, TBM TPQ Al Hidayah*

Abstrak

Kesantunan berbahasa mulai terkikis di era digital saat ini. Hal ini disebabkan oleh adanya alat komunikasi yang semakin canggih, seperti *twitter, facebook, instagram, dan whatsapp*. Dalam media tersebut tampak penggunaan bahasa, *emotion*, ataupun meme yang muncul saat berkomunikasi. Melihat hal tersebut, sangat perlu digalakkan pemahaman terkait kesantunan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan sebuah solusi berupa Implementasi Kesantunan Berbahasa di Era Digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak dan para remaja dapat menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, era digital, TBM TPQ Al Hidayah*

Submitted: 2024-05-1	Revised: 2024-05-14	Accepted: 2024-05-24
----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Jati diri sebuah bangsa salah satunya dapat dilihat dari bahasa, tak terkecuali bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Fungsi bahasa nasional tersebut adalah sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas bangsa, alat pemersatu, dan alat komunikasi antardaerah (Maulana, dkk., 2021: 22). Dengan demikian, bahasa Indonesia diharapkan akan tetap bertahan dan bahkan akan semakin berkembang sehingga jati diri bangsa melalui bahasa akan semakin kuat.

Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Hal ini tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi "*Bahasa negara ialah bahasa Indonesia*". Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Bahasa resmi kenegaraan.
2. Bahasa pengantar di lembaga pendidikan.
3. Bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional.
4. Bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional.
5. Sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
6. Bahasa media massa.
7. Pendukung sastra Indonesia.
8. Pemer kaya bahasa dan sastra daerah.

Berdasarkan uraian UUD di atas, terkait kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia berperan penting sebagai sarana komunikasi di segala

bidang dan cerminan dari karakter bangsa itu sendiri. Jadi, untuk menjunjung karakter bangsa Indonesia, masyarakat perlu mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia yang diterapkan dengan baik dan benar. Hal ini perlu diterapkan di berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua.

Menurut Ginting (2022: 28), bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah dan menjunjung tinggi sopan santun. Sopan berarti beradab dari segi perilakunya, sedangkan santun berarti beradab tuturnya. Sopan santun tersebut sama halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga dapat diselaraskan dengan istilah kesantunan berbahasa.

Pranowo (Mustadi, dkk., (2021: 123) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang diterima oleh mitra tutur dengan baik. Sependapat dengan pendapat tersebut, Lokaf (dalam Zalmi dan Mahyudin, 2021:483) menegaskan, bahwa kesantunan berbahasa merupakan sebuah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memberikan fasilitas interaksi dengan meminimalkannya sebuah potensi konflik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan terjalinnya komunikasi yang berlangsung dengan sikap saling menghargai satu sama lain, sehingga terhindar dari kericuhan/konflik.

Berikutnya, menurut Chaer (Mustadi, dkk., 2021: 126) ada beberapa ciri-ciri dari kesantunan berbahasa, yaitu (1) semakin panjang tuturan, semakin besar pula untuk bersikap santun kepada lawan tutur, (2) tuturan yang diutaran secara tidak langsung lebih santun daripada yang diutarakan secara langsung, (3) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya menjadi lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. Dengan ciri-ciri tersebut dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa bisa dilakukan dengan cara menghindari sikap memojokkan mitra tutur, berkata kasar, tidak control emosi, dan dengan menunjuk gestur yang tidak menghargai. Jadi, setelah tahu ciri-ciri sikap kesantunan berbahasa seharusnya bisa menerapkan kesantunan berbahasa dalam komunikasi dengan baik.

Akan tetapi, maraknya bahasa gaul yang beredar saat ini acapkali membuat anak-anak menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada orang tua. Menurut Febriasari dan Wijayanti (2018:141), penggunaan bahasa yang tidak santun pada siswa bisa terlihat dari tuturannya, seperti *dudul* (bodoh), *lambreta* (lambat), *lola* (mikir lama), dan mengucapkan berbagai jenis nama binatang dengan nada tinggi serta tidak sesuai dengan konteks, seperti *jangkrik*, *babi*, *anjing*, dan sebagainya. Terjadinya hal tersebut disebabkan oleh anak yang mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa gaul ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya.

Berikutnya, adanya gawai yang membuka akses teknologi komunikasi yang marak di kalangan masyarakat saat ini pun turut berperan sebagai salah satu sebab anak-anak tidak menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Media sosial tersebut antara lain, seperti *tiktok*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, *telegram*, *facebook*, dan sebagainya. Menurut Husnunnisa (Februari 2023), acapkali generasi muda saat ini menggunakan istilah-istilah asing dan bahkan diringkas, seumpama PM atau *Private Message*, *Lol/Laugh out Loud*, *OOTD/Outfit of The Day*, *IMHO/In My Humble Opinion*, *CMIIW/Correct Me if I'm Wrong*, *FYI/For Your Information* dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut pun terkadang ditemui di kalangan akademik, apabila dilontarkan secara langsung di forum diskusi atau mengirim pesan pribadi ke pendidik (guru-dosen) atau orang tua, maka terlihat tidak sopan. Hal ini bisa saja terjadi karena terjadi adanya pembelajaran yang dilakukan menggunakan media dalam jaringan/*online*. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa era digital menuntut perlunya pemantapan peran kesantunan berbahasa Indonesia dengan menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta santun.

Era digital merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Bangsa Indonesia dituntut untuk dapat

mempersiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri kesantunan berbahasa Indonesia. Era digital dengan segala pengaruhnya akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama kesantunan berbahasa. Dengan bahasa dan budaya yang semakin global, terutama bahasa Inggris dan budaya barat harus diwaspadai agar, tidak menggerus kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia.

TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok merupakan taman bacaan masyarakat yang diperdayakan untuk memfasilitasi anak-anak usia 4-13 tahun, agar mereka mendapatkan banyak referensi dan tempat belajar bersama. Anak usia 4-13 tahun merupakan masa anak-anak di fase yang cenderung suka meniru perilaku dan ucapan yang didengarnya dari lingkungan sekitarnya (Zalmi dan Mahyuddin, 483). Dengan kata lain, hal yang didengar, dan dilihat anak, anak akan meniru dan mempraktikkan hal apa saja yang baru didapatkannya dari lingkungan.

Oleh sebab itu, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengupayakan untuk dapat menyalurkan informasi dan pengetahuan kepada anak-anak TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok terkait kesantunan berbahasa. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak-anak tersebut, agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penuh dengan kesantunan. Dengan adanya analisis situasi tersebut, maka tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengajukan judul *Implementasi Kesantunan Berbahasa di Era Digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok*.

Metode

Kesepakatan antara mitra dan tim dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan metode ceramah dan sosialisasi yang dilakukan secara tatap muka dengan rincian sebagai berikut. Pertama, wawancara untuk pengambilan data awal (survei awal). Kedua, ceramah dan sosialisasi saat pelaksanaan dilakukan dengan metode luring (tatap muka). Kegiatan ini diselenggarakan di TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok karena kami selaku tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat sebelumnya melakukan observasi dan wawancara secara informal di lingkungan TBM TPQ Al-Hidayah mengenai kesantunan berbahasa guru dan orang tua menceritakan serta menjelaskan mengenai masalah mereka. Mereka menyampaikan bahwa kesantunan berbahasa peserta didik TBM TPQ Al-Hidayah masih perlu pembenahan. Hal ini bisa diupayakan dengan menerapkan pendekatan, program inovatif, dan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembenahan kesantunan berbahasa peserta didik TBM TPQ Al-Hidayah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik guru dan orang tua tidak mempunyai solusi dalam memperbaiki masalah yang mereka alami. Oleh karena itu, perlu diadakan dan dilakukan sosialisasi mengenai implementasi kesantunan berbahasa di era digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok. Diharapkan dengan dilaksanakannya sosialisasi ini akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kegiatan Pelatihan

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi Implementasi Kesantunan Berbahasa di Era Digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok dibagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama, yaitu penjelasan secara umum mengenai kesantunan berbahasa. Tahap kedua, yaitu pemberian materi secara teoretis tentang materi program, konsep, manfaat, pendekatan, metode, media, bentuk implementasi kegiatan optimalisasi kesantunan berbahasa dengan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan praktik langsung. Tahap ketiga mengevaluasi implementasi kesantunan berbahasa yang belum optimal dilakukan peserta pelatihan dan diberikan arahan, sehingga ke depannya implementasi kesantunan berbahasa berlangsung secara optimal.

2. Materi dan Pelaksanaan Pelatihan

a. Materi Kesantunan Berbahasa

Menurut Haerul (2023: 174) kesantunan berbahasa merupakan kegiatan interaksi yang menggunakan bahasa lisan ataupun tulisan dengan ketentuan penyampaiannya harus sesuai aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini diupayakan untuk menjalin hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan yang terlibat dalam aktivitas berbahasa. Hubungan yang baik tersebut dapat terwujud apabila keduanya saling berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan satu sama lain. Selain itu, hakikatnya kesesuaian kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah wujud dari karakter seseorang. Jadi, sudah semestinya kita mengupayakan bisa menggunakan bahasa yang santun sebagai cara untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Jika dapat menghargai diri sendiri dengan menjaga etika, maka orang lain pun akan menghargai kita.

b. Contoh Implementasi Kesantunan Berbahasa

Implementasi kesantunan berbahasa yang bisa diterapkan secara lisan maupun tulisan harus diupayakan tanpa mengesampingkan etika atau norma yang berlaku. Masyarakat menjadi contoh bagi generasi keturunannya dan orang-orang di sekitar dalam melestarikan budaya bangsa dari segi kesantunan berbahasa. Dalam implementasi kesantunan berbahasa hal yang paling dasar adalah mengupayakan untuk melestarikan budaya kata *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*. Penerapan ketiga kata sakti tersebut dapat menunjukkan kualitas diri seseorang dalam kesantunan berbahasa yang sudah mulai punah. Ketika seseorang bisa meminta maaf, mengucapkan kata tolong, dan terima kasih terlebih dahulu bukanlah merendahkan diri sendiri, justru hal ini menunjukkan kualitas diri yang dapat menghargai orang lain.

Berikut contoh langkah-langkah implementasi kesantunan berbahasa.

- 1) Pemaparan kesantunan berbahasa Indonesia menggunakan multimedia interaktif berbasis etnopedagogi.
- 2) Penerapan tentang santun berbahasa Indonesia dalam menyapa orang lain atau bahkan saat sedang berjalan di depan orang lain sesuai dengan contoh yang diberikan dari multimedia interaktif atau secara langsung.
- 3) Praktik kata maaf, tolong, dan terima kasih setelah menyaksikan contoh dari multimedia interaktif berbasis etnopedagogi.
- 4) Evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat setelah dilakukan.



Gambar 1. Pemberian Materi Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Anak-anak dan Para Remaja TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok Menyimak Materi secara Saksama dan Antusias

Berdasarkan gambar di atas, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dengan baik karena anak-anak dan para remaja antusias menyimak materi yang tim sampaikan. Bahkan, orang tua dari warga TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok turut menghadiri kegiatan pengabdian kesantunan berbahasa di era digital tersebut. Pemateri berhasil menyampaikan materi dengan metode dan pendekatan yang sudah direncanakan dan berhasil menerapkannya. Dengan demikian, warga dapat mengimplementasikan kesantunan berbahasa di era digital ini di lingkungan sekitar.

3. Implementasi dan Temuan

No.	Target Capaian	Hasil yang diperoleh
1.	Menambah wawasan dan pengetahuan warga di TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok.	Implementasi kesantunan berbahasa di era digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok.
2.	Membantu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.	Meningkatkan eksistensi kesantunan berbahasa Indonesia pada masyarakat.
3.	Menumbuhkan keinginan dan implementasi kesantunan berbahasa di era digital baik untuk guru, siswa, dan masyarakat di sekitar TBM.	Pelatihan dan praktik terkait kesantunan berbahasa di era digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok.

4. Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok adalah kami memperoleh solusi atas masalah yang terjadi pada mitra dan mitra menerima dengan baik solusi yang telah kami berikan. Solusi tersebut, yaitu:

- a. Sosialisasi program gerakan implementasi kesantunan berbahasa di Indonesia;
- b. Sosialisasi implementasi kesantunan berbahasa di era digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok;
- c. Pembahasan materi terkait dengan masalah mitra serta memberikan contoh dari bentuk implementasi kesantunan berbahasa di era digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan para guru, orang tua, dan masyarakat dalam melaksanakan implementasi kesantunan berbahasa di era digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok.

Selain itu, hal ini dapat membantu meningkatkan wawasan dan minat penerapan kesantunan berbahasa di era digital baik guru, siswa, dan masyarakat di sekitar TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut,

1. Adanya respons positif yang ditunjukkan peserta dengan seringnya mengajukan pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan.
2. Kemampuan yang ditunjukkan peserta dalam menguasai materi Implementasi Kesantunan Berbahasa di Era Digital pada TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok sudah baik.

Daftar Pustaka

- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Volume 2, No. 1, Oktober 2018, 140-156. Diunduh pada 9 Oktober 2023 dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2557>
- Ginting, S. (2022). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Gorontalo: Ideas Publishing. Diakses pada Oktober 2023 dari https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Pendidikan_Kewarganegaraan/LWCzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bangsa+indonesia+di+kenal+ramah+dengan+sopan+santun&pg=PA28&printsec=frontcover&bsh=rimc/1
- Haerul. (2023). *Model pelatihan public speaking berbasis kesantunan berbahasa*. Indramayu: CV. Adanu Abimata. Diakses pada 30 Desember 2023 dari https://www.google.co.id/books/edition/Model_Pelatihan_Reflektif_PUBLIC_SPEAKIN/F9DhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konsep+kesantunan+berbahasa&pg=PA174&printsec=frontcover
- Husnunnisa, I. A. (2023). 75 Singkatan Bahasa Inggris Gaul yang Umum Digunakan Beserta Artinya. English Academi by Ruang Guru. Diakses pada Oktober 2023 dari <https://www.english-academy.id/blog/singkatan-dalam-bahasa-inggris-paling-umum-beserta-artinya>
- Maulana, dkk. (2021). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Bandung: Tata Akbar. Diakses pada Oktober 2023 dari https://www.google.co.id/books/edition/Pembinaan_Kemampuan_Berbicara_Bahasa_Ind/QalCEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bahasa+yang+mempunyai+kedudukan+sebagai+bahasa+nasional+bangsa+Indonesia.&pg=PA22&printsec=frontcover&bsh=rimc/1
- Mustadi, A., dkk. (2021). *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press. Diakses pada Oktober 2021 dari https://www.google.co.id/books/edition/Filosofi_Teori_dan_Konsep_Bahasa_dan_Sas/AKI0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ciri-ciri+kesantunan+berbahasa&pg=PA126&printsec=frontcover&bsh=rimc/1
- Zalmi, R. Y., & Mahyuddi, N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak pada Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Golden Age: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwadi*. Volume 5 No. 02, Desember 2021, 482-492. Diunduh pada 9 Oktober 2023 dari <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3957/2277>